

TEGAR BENGAWAN

: Sebuah Novel

DWI BUDIYANTO

email: dwi_budiyanto@uny.ac.id

Naskah Juara I Sayembara PUSBUK
KEMENDIKBUD | 2009

Percikan 1

Karnaval

HARI ITU adalah sepotong hari paling bahagia buatku, karena Bapak ingin aku tetap sekolah. Baru saja aku dinyatakan lulus *es-em-pe*. Nilai ujian akhirku membuat Bapak datang ke sekolah dengan rasa bangga. Aku sanggup merasakan wajah hangat Bapak. Senyumnya yang lebar seukuran 7,5 senti dengan gigi yang terlihat berjajar rapi, seperti satu regu pramuka yang menunggu instruksi.

Sore harinya pancaran kebahagiaan Bapak masih terlihat jelas. Sehari-hari Bapak meliburkan diri. Katanya, ini khusus waktu buatku. Tidak ada kerja keluar. Di balik senja itu, kata-kata Bapak menderas kepadaku. “Kukira kau harus terus sekolah,” Bapak berhenti sejenak. Ia menghela nafas. Di kejauhan di bawah langit kampungku, serombongan angsa terbang dengan formasi boomerang, senjata khas suku Aborigin. Dan seiring lenyapnya burung-burung itu oleh rimbun

pohon depan rumah yang menghalangi pandangan mata, Bapak kembali melanjutkan bicara.

“Sekolah akan mengantarmu menjemput mimpi.”

Aku menyambut dengan senyum ketika Bapak menepuk pundakku. Langit berubah temaram. Sebentar lagi gelap tapi wajah Bapak tetap terlihat terang. Senyum 7,5 sentinya masih terjaga. Beliau benar-benar bahagia. Aku melihat sebuah harapan yang tergantung dalam senyumnya. Harapan terhadap perubahan nasib anak-anaknya.

Kata sekolah adalah diksi yang susah terjangkau oleh kelompok sosial seperti Bapak. Bahkan pula oleh orang-orang di kampungku, sebuah desa di bantaran sungai Bengawan Solo. Soalnya adalah belunggu nasib yang selama ini menjadi mitologi. Rata-rata anak-anak dari kelompok sosial kami terlahir dengan otak yang pas-pasan. Paling tidak demikian yang banyak diyakini orang. Kami lemah dalam berhitung dan tumpul dalam menghafal dengan akses informasi yang selalu tertinggal. Dan anehnya, keyakinan ini tertanam kuat dalam pikiran kami. Wajah anak-anak kampungku sendiri terlihat layu dan buram begitu bel sekolah dibunyikan, tetapi mendadak berubah cerah ketika jam istirahat dan pelajaran olah raga.

Alasan lainnya, sekolah menjadi tempat yang susah terjangkau karena kami selalu tersisih

ketika harus berbicara biaya. Sampai-sampai orang-orang tua kami harus meyakini bahwa sekolah hanya bagi mereka yang berduit, apalagi sekolah favorit. Sementara kami seakan ditakdirkan Tuhan untuk mendiami sekolah-sekolah sisa. Yang atas kemurahan hatinya, anak kelas *pas-pasan* seperti anak-anak kampungku akhirnya dapat sekolah. Tapi mungkin gara-gara anak-anak *pas-pasan* itu pula sekolah-sekolah itu bisa sedikit bernafas.

Dan kalau sore ini Bapak terlihat gembira hingga pengaruhnya menjalar ke tubuhku, itu karena persoalan pertama telah terurai. Bapak menganggap bahwa aku dilahirkan di atas kepintaran anak-anak di kampungku. Paling tidak karena nilai ujian akhir SMP-ku patut dibanggakan. Atau dia bangga karena anaknya tidak terpengaruh genetika sosial kampungku. (Maaf kawan, itu istilah yang kubuat agar terdengar sok ilmiah). Semacam anomali para utusan Tuhan yang lahir di tengah kekumuhan dan kejahiliahan.

Masalahnya tinggal satu: biaya sekolah. Sore itu Bapak berbicara kepadaku tentang ketetapan hatinya. “Apapun yang terjadi. Aku ingin kamu tetap sekolah. Bapak tidak punya sawah, tak punya modal untuk usahamu, tak punya apa-apa.” Bapak menghela nafas sejenak. Mencari kata yang jarang dia gunakan karena selama ini beliau lebih memilih memerankan diri sebagai lelaki pendiam.

“Bapak siap membiayai...” Kata-kata terakhir itu diucapkannya dengan suara bergetar. Seakan-akan beliau mencoba meyakinkan anaknya agar tidak dirundung khawatir. Aku membalasnya dengan anggukan kepala, dan kepadanya aku katakan, “Insya Allah, aku akan membantu Bapak.”

“Tugasmu sekolah. Hah...Tak perlu kau menabuh *kendhang* mengiringi Emakmu yang menari dari rumah ke rumah. Tak usah kau pikirkan soal itu.” Aku terdiam.

Aku pandangi wajah Bapak yang legam oleh matahari. Aku pandangi telapak kakinya yang retak-retak karena perjalanan yang tak lagi mengenal skala kilometer. Aku pandangi Bapakku yang semakin hari semakin tampak tua saja. Aku lihat dadanya yang naik turun. Kurasakan tiap hembusan nafasnya. Aku bayangkan dadanya bergemuruh saat mengucapkan ketetapan hatinya untuk membiayai sekolah anaknya.

“Mungkin ini yang bisa kulakukan untukmu...” kata Bapak.

Adzan maghrib berkumandang. Bapak mengajakku ke masjid. Tidak biasa Bapak mengeluarkan sepeda *Phoenix*-nya. Tidak biasa beliau memboncengkanku di belakang untuk ke masjid. Biasanya disuruhnya aku berangkat sendiri dan beliau akan menyusul di belakang dengan berjalan kaki. Aku sendiri terus dibuat bertanya-tanya dengan perilaku Bapak, kenapa beliau

mengambil jalan memutar yang jaraknya tentu lebih jauh. Di sepanjang jalan senyum 7,5 senti Bapak tidak redam, sebab hampir setiap orang yang kami jumpai menyunggingkan senyum sambil berucap, "Selamat ya!"

Sepanjang jalan Bapak menasihati tentang kesyukuran dalam hidup. Sangat jarang Bapakku memberikan nasihat. Aku lebih mengenal beliau sebagai lelaki pendiam dan penyabar. Tak lebih dari itu.

"Nikmat dari Tuhan, Nak. Harus kau perlihatkan pada semua orang, bukan untuk disombongkan. Yah, sekedar menampakkan kebesaran Tuhan," katanya sambil menoleh ke belakang, ke arah wajahku yang menyambut petuahnya dengan senyum 7,5 senti.

Selepas subuh kami telah bersiap-siap. Aku kenakan sepatu kainku, hitam warnanya, di sebelah samping tertempel lingkaran dari karet dengan huruf timbul: *Warrior!* Sepatu yang tidak pernah diganti selama enam tahun terakhir. Awet betul sepatu ini, meski pemiliknya tidak lagi berselera, ia harus tetap dipertahankan.

Emakku. Sejak subuh telah mematut diri di depan cermin. Bedak putih tepung beras telah terpoles di wajah beliau. Alisnya diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya. Emak tampak

begitu muda. Goresan keriput pudar seketika. Di pinggang kiri-kanan terselip sampur berwarna merah saga. Jika tidak setiap pagi aku melihat sendiri persiapan itu, mungkin aku termasuk sekian orang yang dibuat pangling dengan penampilan Emak.

Bapak sendiri duduk di teras rumah. Dengan kaos warna putih yang telah kusam, Bapak merapikan lilitan ikat kepalanya. Pudar benar warnanya. Seakan menunjukkan usia kerja dan benturannya dengan alam. Sebuah kendhang berdiri tegak di samping Bapak. Sesekali pandangan matanya melihat ke kamar, tempat Emak berhias. Tapi sepagi itu belum pernah kudengar Bapak berteriak-teriak memanggil Emak. Ia tetap seperti hari-hari sebelumnya, sebagai lelaki pendiam. Namun, raut wajahnya jelas menunjukkan kegusaran. Ingatlah kawan, hari ini adalah hari istimewa buat lelaki itu. Untuk pertama kalinya ia ingin mengantarkan anaknya mendaftar sekolah, dan setelahnya mereka akan bekerja.

“Sekali jalan. Biar kami sekali-kali menginjakkan kaki di pelataran sekolah,” kata Bapak yang disambut angguk kepala Emak.

“Tapi aku bisa sendiri.” Jawabku berusaha memenggal keinginan orang tuaku.

“Apa kau malu karena orang tuamu penari jalanan?” dengan suara lirih Emak turut berbicara. Pertanyaan Emak membuatku terkesiap. Aku benar-benar kaget dan tidak menduga Emak akan

bertanya demikian. Aku menyerana dan hanya sanggup menatap wajah mereka dalam beberapa detik saja, sebelum akhirnya sambil menunduk aku menggelengkan kepala.

“Bukan itu maksudku...”

Bapak dan Emak tidak lagi berminat untuk berdebat. Buktinya, mereka tidak lagi menanggapi pikiranku. Dengan isyarat mata, mereka sepakat untuk segera berangkat. Keinginannya tidak mudah ditaklukkan. Pada tahap ini aku menyerah kalah oleh orang tuaku.

Dengan seragam SMP aku mengikuti langkah mereka. Mantap betul hentakkan kaki orang tuaku. Aku bayangkan langkah kaki mereka bagaikan langkah pasukan Mataram yang bergerak gagah menuju Batavia. Gagah dan perwira. Sementara aku sendiri melangkah dengan gontai. Pikiran di kepala seperti timbal yang memberati ayunan kakiku. Entahlah, aku hanya merasa kurang nyaman diantar Bapak dan Emak. Tapi mencegah keinginan mereka bagaikan prasyarat Roro Jonggrang kepada Bandung Bondowoso untuk mendirikan seribu candi dalam waktu semalam. Mustahil. Selain aku juga bukan Bandung Bondowoso, mengungkit lagi keenggananku diantar Bapak dan Emak, sama artinya membenarkan hipotesa sederhana mereka: anaknya merasa malu oleh pekerjaan kedua orang tuanya. Itu sama artinya menyakiti mereka.

Aku berjalan tertunduk dengan sedikit gontai. Rupanya Bapak yang sejak tadi berjalan dengan perwira melihat gelagat tidak menyenangkan dari langkah kaki anaknya. Ia menghampiri. Tangan kirinya yang kokoh menepuk pundakku, sementara tangan kanannya memegang kendhang yang dipikulnya di atas pundak. Aku melihat wajah Bapak yang tersenyum. Rasa bangga masih membekas di wajahnya. Aku membalasnya dengan senyuman, agar Bapak juga lebih tenang, pikirku. Tapi sebenarnya langkah gontaiku tak pernah bisa menyembunyikan kecamuk pikiran. Dan kukira Bapak mampu membaca semua itu, tapi dia memilih diam. Bahkan, ketika beberapa tetangga yang kami temui di jalan menyangsikan kemauan Bapak untuk menyekolahkanku dengan celoteh-celotehnya, lelaki yang kuanggap sebagai Sang Maestro penabuh kendhang itu hanya menanggapinya dengan senyuman.

“Paling Cuma sampai setengah jalan, Pin! Lalu anakmu akan kembali pada Bapaknya, *nabuh* kendhang!” kata Kang Surip di dekat pos ronda.

“Sarpin...Sarpin. Ha...ha mengaca dirilah! Mau kau bayar dengan apa uang sekolah anakmu, Pin?!” Lek Wardo yang kami kenal di kalangan teman-teman sebayaku dengan sebutan Si Raja Olok karena kegemarannya mengolok-olok orang lain ikut-ikutan nimbrung.

“Ah..mabukkah kau, Pin?”

“Setan mana yang mempengaruhimu, Pin?!”

Makin terasa berat kakiku untuk melangkah. Kadangkala olok-olok kurasakan sebagai suatu hal yang benar juga. Apa yang dapat dilakukan oleh orang tuaku untuk menebus biaya sekolah.

Maka aku sendiri tidak sampai hati mendengar Bapak dan Emakku diolok-olok demikian.

“Barangkali sebaiknya aku pulang saja, memutus impianku untuk sekolah dan melupakan keinginan besar Bapak untuk menyerahkan anaknya ke sekolah.”

Tapi agaknya pikiran ini kuurungkan begitu melihat langkah kaki Bapak dan Emak kurasakan semakin mantap dan perwira.

Selama ini alam pikiran kampungku hanya membenarkan satu kenyataan bahwa sebagian besar warga hanya mampu membiayai anak-anak mereka sampai tingkat SMP saja. Selebihnya, anak-anak itu akan dikirim untuk membantu mengisi bak truk dengan pasir di bantaran Bengawan Solo.

Oh, pagi yang berat untuk keluar rumah. Tapi kawan, peristiwa yang kualami pagi itu, adalah peristiwa mahadahsyat yang tidak pernah akan aku lupakan sepanjang sejarah hidupku. Aku tidak berlebihan. Mungkin kalian melihatnya sebagai peristiwa biasa saja. Sementara aku sendiri merasa *segalanya bermula dari sepotong pagi pada hari pendaftaranku ke SMA*. Peristiwa yang sekarang sedang aku tuturkan kepada kalian.

GERBANG sekolah itu terlihat gagah tapi sedikit seram. Sebuah pagar besi yang beroda dengan gembok sekepalan orang dewasa menjadikan gerbang itu seperti penjara. Kadang aku berpikir kenapa sekolah-sekolah harus dipagar gerbangnya? Kenapa pula sekolah-sekolah sekarang harus dijaga para satpam dengan seragam yang menambah seram? Aku sendiri membayangkan mereka tidak mengenakan seragam satpam, tapi mungkin baju batik dan peci. Tidak saja lebih humanis tetapi juga tambah nasionalis!

Kawan, pagi itu kami tiba persis di depan gerbang sekolah dengan mobil *colt* pribadi yang disulap menjadi kendaraan umum. Tapi plat mobil itu masih berwarna hitam dan tidak ikut berubah menjadi kuning. Aku masih enggan untuk beranjak dari tempat dudukku, meski Bapak-Emak telah turun lebih dulu. Mereka berdiri termangu di depan gerbang, di depan Pak Satpam yang berdiri angker di baliknya. Kumisnya lebat bagai ijuk sapu, hitam pekat dan kaku. Seakan lelaki itu sedang berjaga dari dua orang berpakaian kethoprak yang berdiri mematung di luar pagar: Bapak-Emakku.

“Segera turunlah, Nak! Aku harus cepat-cepat berangkat agar bisa mengejar setoran! Ayo,

cepat!” Kata sopir menghentakkan keenggananku untuk turun.

Satpam berkumis ijuk itu terlihat bicara pada Bapak. Wajahnya menegang dan keningnya mengernyit. Keruh betul wajahnya, seperti Bengawan Solo yang kulewati tadi. Terkesan tidak bersahabat dan tampak angkuh untuk menerima sepasang suami istri berbusana penari.

“Pak ini sekolah.... Dilarang mengamen di sekolah!” Katanya pada Bapak yang menanggapi dengan diam. Kukira Bapak sedang merangkai kata untuk memberikan jawaban. Pria pendiam itu masih terdiam. Kalimat yang paling sederhana pun akan menjadi rumit, kecuali untuk keluarganya. Bapak dapat bercerita panjang lebar untukku tapi tidak untuk orang lain.

“Kami hanya....,” Emak tidak lagi melanjutkan bicara. Tangan Satpam berkumis ijuk itu menyodorkan uang seribu rupiah. Bapak-Emak terdiam mematung dan saling pandang. Kukira hati Bapak-Emak meresan dengan perlakuan Satpam berkumis ijuk sapu itu. Tapi Bapak hanya terdiam. Tangan kanannya menjinjing kendhang dengan kuat. Sesaat antara ketiga orang itu hanya ada senyap.

Berkali-kali dengan anggak, satpam perkumis ijuk itu menyodor-nyodorkan uang seribu rupiah pada Bapak. Tiba-tiba aku sendiri meresan dengan adegan itu. Aku tersinggung. Dan sebuah dorongan bertenaga dari dalam diriku

menggerakkan kakiku mendekati satpam berkumis ijuk. Aku menganggap langkah kakiku berubah perwira seperti langkah kaki Bapakku sebelumnya, yang seakan sekarang secara mendadak berubah menjadi liliput di hadapan satpam berkumis ijuk itu.

“Ini Bapak dan Emakkku. Kami mau mendaftar sekolah....”

Aku gandheng tangan Bapak-Emakku memasuki gerbang sekolah. Satpam berkumis ijuk itu seakan hilang akal. Tangannya masih menyodorkan uang seribu rupiah ke depan ketika kami meninggalkannya.

Kami berjalan menuju tempat registrasi. Orang-orang telah banyak mengantre. Panjang dan meliuk-liuk. Setiap liukan selalu menuju tempat yang paling teduh. Kedatangan kami bertiga menjadi pusat perhatian. Ratusan orang mengalihkan pandangannya kepada kami. Lebih tepatnya tentu kepada Bapak-Emak yang berpakaian paling aneh menurut mereka. Pandangan mata itu terasa teror bagiku.

“Lha kok ada karnaval...,” bisik beberapa orang. Lalu mereka mencoba menahan tawa.

Aku merasa ganar. Berat benar perasaan yang harus kutanggungkan pada hari pendaftaran sekolah ini. Aku merasa kasihan dengan Bapak dan Emak. Kadang aku juga merasa malu, marah, hasrat meluap untuk sekolah,...semuanya bercampur aduk. Ditambah lagi satu perasaan

ngilu mendengar beberapa siswa lama yang berkumpul di bawah pohon bernyanyi parau. Lagu yang tidak tepat dinyanyikan karena tidak punya keterpautan dengan momentum. Aku merasa lagu itu dinyanyikan sebagai olok-olok. Aku merasa lagu itu dinyanyikan dengan suara nyaring sebagai penghinaan bukan kekhidmatan. Lagu yang mereka nyanyikan adalah 17 Agustus!

*Tujuh belas Agustus tahun empat lima
Itulah hari kemerdekaan kita
Hari merdeka...nusa dan bangsa
Hari lahirnya bangsa Indonesia*

Lalu dengan melanyak mereka berteriak lantang, “Mer-de-ka!

“Ha...ha...ha...” Tawa mereka begitu jelek dan terdengar seperti tong yang dipukul bertalutalu. Masih saja aku mendengar celoteh-celoteh lirik yang membuatku tersinggung.

“Hai, ada Brahma Kumbara dan Mantili!¹”

Aku pandang wajah Bapak dan Emak yang sedari tadi hanya menunduk. Di tengah antrean aku lihat mereka duduk di bawah pohon menjadi tontonan banyak orang. Keringat melelehkan bedak yang menghias wajah Emak, membuat wajahnya coreng-moreng tidak karuan. Aku ingin

¹ Tokoh dalam sandiwara radio *Saur Sepuh* yang melegenda pada tahun 85-an.

sekali menemani mereka dan mengajaknya pergi dari tempat yang mirip neraka ini. Tapi antreanku masih beberapa lagi.

Hari ini aku baru menyadari bahwa begitu mahal pentakruman bagi orang lain. Zaman telah berubah. Mendadak aku tertunduk. Peristiwa yang kualami hari ini terasa menyindirku. Bagaimana aku berharap orang lain menghormati orang tuaku sementara aku sendiri, anaknya, masih merasa malu memiliki orang tua sebagai penari jalanan. Sekali lagi kupandangi Bapak dan Emak yang duduk di bawah pohon. Sungguh aku merasa sangat bersalah dan berdosa. ■

Percikan 2

Nak, Maafkan Aku

JUJUR SAJA. Sebelumnya aku merasa malu memiliki orang tua yang bekerja sebagai penari jalanan. Apa yang dapat aku banggakan dari mereka. Ketika teman-temanku SMP dulu bercerita orang tua mereka, sungguh, aku hanya diam tanpa punya cerita yang dapat aku banggakan. Seringkali aku diliputi penyesalan yang menghimpit diri. Kenapa Tuhan melahirkanku dari rahim seorang penari jalanan?

Maka pertanyaan yang paling kutakuti adalah pertanyaan tentang pekerjaan orang tua. Dan sayangnya, hampir setiap pertemuan, pertanyaan itu yang sering banyak dilontarkan. Biasanya aku akan menghindar. Jika terpojok dan tidak lagi bisa berkelit dari pertanyaan itu, aku akan menjawab sekenanya. Seringkali aku menjawab: mantri suntik! Ah, itu pekerjaan paling keren di kampungku.

Mantri suntik. Dialah satu-satunya orang di tempatku yang bisa dengan leluasa memegangi pantat istri orang dan gadis-gadis, tanpa dipukul! Yah, dialah pengganti dokter. Dokter di

kecamatanku masih sangat jarang. Kadangkala mereka pulang-pergi dari kota. Jadilah sang mantri suntik memiliki otoritas paling dominan untuk menyentuh wilayah tabu seseorang. Ditambah lagi kepercayaan masyarakat bahwa kau tidak akan sembuh tanpa disuntik! Obat tidak punya mujarab tanpa jarum suntik. Setiap orang yang datang berobat belum puas jika belum mendapat tusukan jarum suntik dari sang mantri.

Nah, setiap kali aku ditanya pekerjaan orang tua, aku akan teriak: mantri suntik, sambil berlari pergi.

Sementara pekerjaan Bapak dan Emak tidak lagi membawa pengharapan masa depan. Jika aku tidak salah mendengar orang tuaku memiliki kisah sendiri. Kisah tentang ketersingkirkan oleh perubahan dan selera zaman.

Dulunya, Bapak dan Emak adalah pemain wayang orang di Taman Sriwedari Solo. Aku tidak tahu persis tahunnya. Tapi menurut cerita, Emak pernah belajar menari pada Darsi, penari kebanggaan Presiden Soekarno. Emak selalu memerankan sosok wanita muda yang *canthas-trengginas*. Ia sejak dulu mendapat peran yang lanyap, *mbranyak* seperti Srikandi, Mustakaweni, Dewasrani. Pemeranan itu, dalam konsep tari Jawa, disesuaikan dengan gander atau karakter fisik penari. Dalam beberapa kesempatan ia juga menari sebagai Menakjingga, Kelana Topeng, Dewi Durga, Narasoma, hingga Gatotkaca palsu dalam

perhelatan wayang orang yang dibawakan para perempuan. Dalam pentas-pentas itulah Bapak dan Emak bertemu. Mereka menjadi primadona di Taman Sriwedari.

Perubahan zaman selalu membawa kisah yang berbeda. Pentas-pentas wayang orang di Taman Sriwedari mulai sepi pengunjung. Para pemain pentas tidak lagi bersahabat dengan sorak dan tepuk tangan. Mereka mementaskan sebuah lakon di depan kesunyiaan. Nasib tragis kesenian yang tersingkir oleh teknologi dan selera zaman. Bapak dan Emak merasa tidak bisa bertahan dalam kondisi demikian. Sebagian teman-teman seniman yang bertahan karena dijanjikan akan diangkat sebagai PNS.

Bapak dan Emak memilih mengambil jalur lain. Mereka pindah ke daerah ini. Daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Ngrampal, Sragen. Hidup damai di pinggiran Bengawan Solo.

Mereka memilih untuk menjadi penari jalanan. Mempertahankan kesenian daerah dalam bentuknya yang paling sederhana. Tapi lagi-lagi mereka harus berhadapan dengan perubahan zaman. Sayangnya, mereka selalu menjadi pihak yang tersingkir dan kalah.

Saya selalu diliputi rasa kasihan kepada mereka. "Kalau kamu bekerja pada sesuatu yang kamu senangi, kamu akan banyak bersyukur," Kata Bapak suatu ketika.

"Seperti Bapak dan Emak?" tanyaku.

“Ya.” Jawabnya sangat singkat.

“Meski penghargaan yang Bapak dan Emak terima lebih rendah dari tukang parkir?” Tiba-tiba Bapak memandangkanku dengan sorot mata yang belum pernah kusaksikan selama ini.

“Bahkan lebih kecil dari *sekali masuk toilet umum* di terminal?” Tanyaku dengan kegeraman yang tertahan. Aku merasa kecewa pada nasib orang tuaku dan miskinnya penghargaan pada pekerjaan mereka.

Tapi aku sangat menyesal pada pertanyaanku yang meledak-ledak itu.

Biasanya Bapak dan Emak akan segera diam. Aku tahu dada mereka bergemuruh. Kulihat tarikan nafas mereka yang semakin kuat. Tapi kurasa bukan karena marah mendengar kata-kataku. Kalau sudah demikian, aku akan memeluk mereka kuat sekali. Aku sangat kasihan dengan mereka.

WAKTU menunjuk pukul delapan malam. Kukuh, adikku satu-satunya telah tertidur. Bocah tiga tahun ini tidak lagi sanggup menahan matanya dari rasa kantuk. Kurasa ia lelah juga menanti Bapak dan Emak yang tidak kunjung pulang. Berkali-kali aku melongokkan kepala ke luar rumah. Tak ada tanda-tanda orang tuaku pulang. Jalanan sepi, setelah sore tadi diguyur hujan.

Kadangkala aku berlari ke jalanan, menanti kedatangan mereka. Sudah tak terhitung berapa kali aku berlari mondar-mandir. Barangkali yang kulakukan tak ubahnya seperti Siti Hajar yang berlari antara Shofa-Marwa, seperti yang diceritakan Haji Ahmadi di Musholla beberapa waktu lalu.

Setelah mengantarku ke sekolah tadi pagi, Bapak Emak langsung pergi keliling. Sementara aku langsung pulang. Sebelum sore aku harus sudah di rumah untuk gantian mengasuh Kukuh, yang kalau pagi dititipkan Mbak Imah, tetangga sebelah rumah. "Kau harus pulang segera. Kasihan Kukuh. Kasihan juga Mbak Imah," kata Emak sambil tersenyum. Wajahnya sudah kembali *sumringah*, cerah. Seakan beliau merasa lega aku akhirnya jadi melanjutkan sekolah. Apalagi dari urutan nilai, aku termasuk deret teratas. Peluangku untuk diterima sangat besar.

Sudah lebih dari setengah jam aku mondar-mandir sampai kakiku terasa pegal. Aku terduduk di pinggir dipan, tempat Kukuh tidur. Kutatap wajahnya yang masih menyimpan harapan terhadap kepulangan Bapak dan Emak. Lelah benar dia menanti hingga harapan itu terpaksa dibawanya serta ke tidur. Sesekali kudengar ia mengigau. Tidak jelas apa yang dikatakannya. Aku teringat ketika tadi ia selalu bertanya tentang Bapak dan Emak.

"Kok Bapak dan Emak belum pulang?"

“Kita tunggu saja. Sebentar lagi juga pulang.” Jawabku menghiburnya.

Lalu aku ajak Kukuh bermain kuda-kudaan. Ia naik di punggungku. Ia tarik-tarik rambutku, lalu tertawa ngakak. Kami merangkak berputar-putar sambil menirukan suara kuda. Sesekali Kukuh tertawa. Tapi ternyata ia cepat sekali bosan. Jika sudah dirasuki rasa bosan, biasanya ia akan kembali merengek-rengok dan bertanya kapan Bapak dan Emak pulang.

“Ayo kita kuda-kudaan lagi!”

Aku mencoba membujuknya. Tiba-tiba Kukuh melesat ke arah pintu. Aku terus membujuknya.

“Ayo kuda-kudaan! Cepatlah kau naik!”

Kukuh tidak menggubris. Aku mengejanya.

“Emak kok belum pulang?” katanya sambil merengek. Aku tidak bisa memberikan jawaban pasti. Kurasa dia tahu kalau jawabanku hanya basa-basi. Makanya dia terus menangis keras sekali. Aku mencoba menggendongnya. Menyanyikan nyanyian yang kuhafal dari dolanan masa kecilku. Kurasa adikku ini telah mengantuk. Tubuhnya kuayun-ayun dan dia mulai diam. Sedikit demi sedikit matanya mulai terpejam. Begitulah malam ini dia membawa kerinduannya pada Emak dan Bapak ke dalam dekapan mimpi. Kadang aku merasa kasihan pada adikku. Tapi itu sama artinya juga merasa kasihan dengan diriku

sendiri, karena sebenarnya aku tak ubahnya dengan adikku, Kuku.

Aku mulai merasakan seluruh tubuhku luruh. Lelah sekali rasanya. Kucoba menahan mataku dari rasa kantuk. Aku tak ingin tertidur sementara Bapak dan Emak belum pulang. Kubayangkan Bapak dan Emak berjalan kaki karena kendaraan umum tak lagi ditemui. Di tengah rintik hujan sore, bayangan wajah Emak yang belepotan terasa nyata. Air hujan yang menerpa wajah Emak akan dengan mudah melunturkan bedaknya.

Setiap ada mobil lewat tangannya melambai-lambai bagai selendang tertiuip angin. Dan jangan kira mudah menghentikan mobil yang sedang melaju untuk minta tumpangan dalam situasi gelap begini. Orang akan memilih resiko paling aman: *jangan berhenti di pinggir tegalan sawah di tengah malam.*

Tapi kuharap ada *manusia langit penghuni surga* yang memiliki hati sekemilau emas yang memberikan tumpangan bagi orang tuaku. Pada orang itu tentu aku akan mengucapkan beribu terima kasih.

Tiba-tiba aku terjaga. Ternyata mataku tak kuat lagi kutahan sehingga untuk beberapa lama aku tertidur. Kulihat adikku yang begitu tenang dalam tidurnya. Ada sunggingan senyum di wajahnya. Aku menjadi kaget lagi karena di sampingku terbaring sosok dewasa. Lamat-lamat

kukenal postur tubuh itu: Emak! Dia ikut terbaring di sisiku. Aku tidak tahu pasti kapan beliau masuk rumah.

Aku memeluknya erat sekali. Betapa rindu hati seorang anak yang mengharapkan ibunya segera pulang. Beliau mengusap kepalaku. Serasa ada hembusan hawa sejuk menerpa kepalaku.

“Tadi Kukuh terus menanyakan Emak.”

Belaian tangannya semakin kuat kurasakan. Sambil berbaring di sampingku, air mata Emak mengalir di pipinya. “Maafkan Emak,” ujarnya lirih, seakan beliau tidak ingin Kukuh terbangun. Aku mengganggu.

“Emak merasa bersalah kepadamu,” Beliau berhenti sejenak. Aku sendiri bertanya-tanya dengan apa yang dikatakan Emak. Kurasakan pertanyaan itu tidaklah sederhana seperti kata-kata yang diungkapkan.

“Mungkin hari ini kamu merasa malu sekali karena Emak dan Bapak hanyalah seperti ini.... Kamu marah?”

Aku terhenyak. Perasaanku campur aduk. Aku memeluk Emak, lama dan erat sekali. Aku tidak mungkin siap mengungkapkan apa yang aku rasakan pada Emak, terutama tentang rasa maluku itu. Tapi kurasa Emak mampu membaca perasaanku. Kata-kata kadangkala susah untuk diutarakan, tetapi tubuh dan wajah akan bicara lebih dari sekedar kata-kata.

“Maafkan kami, Nak.”

“Maafkan kami, jika telah membuatmu malu.”

Aku menggelengkan kepala. Entah apa maknanya, sebab sebelumnya aku memang ditikam rasa malu. Tapi apa yang bisa dilakukan seorang anak ketika orang tuanya meminta maaf. Meskipun, kadangkala olok-olok sebagian warga kampungku kutanggapi dengan sensitif. Sering sekali aku menganggapnya sebagai penghinaan.

Malam itu telah menggugah kesadaranku, betapa kita mesti mencintai dan menghargai orang tua bukan karena pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya, tapi lebih karena mereka telah memberikan cinta yang tak terbatas kepada kita. ■

Percikan 3

Tuhan, Kirim Aku Buku-buku

TIDAK MUDAH untuk menghilangkan rasa malu karena memiliki orang tua seorang penari jalanan. Terlebih untuk anak seusiaku yang baru saja menginjak masa remaja. Apalagi lingkunganku tidak sepenuhnya mendukung. Bayangkan, setiap kali mau berangkat sekolah, ada saja orang kampung yang berseloroh, “Bisa bertahan berapa lama kau, Gar?”

Pada kesempatan lain mereka mengatakan, “Paling juga berhenti di tengah jalan!”

“Mana mungkin Bapak dan Emakmu sanggup membiayai sampai kamu lulus, kecuali” Aku bisa menduga kelanjutan kalimat itu. Dalam alam pikiran mistik warga kampungku, kalimat yang tepat untuk melengkapi kalimat itu

tentu adalah *memelihara thuyul dan sejenisnya*. Ah, kejam sekali.

“Sudahlah, kau bantu saja Bapak dan Emakmu. Jangan durhaka!”

“Tega benar kamu membiarkan Bapak dan Emakmu.” Kalimat yang terdengar begitu empatik, tapi tertangkap penuh hinaan.

Kadangkala aku sendiri tidak cukup memahami celoteh-celoteh itu. Begitu seringnya kata-kata itu dilontarkan, seakan menjadi sarapan sebelum sampai di sekolah. Menjadi berat saja keinginanku untuk menghapus rasa malu itu. Setiap kali aku kuatkan diri, rembesan-rembesan cemooh itu terdengar semakin sering. Mati-matian aku berusaha menolak pikiran-pikiran itu, tapi susah benar rasanya.

Hanya ketika bertemu dengan Bapak rasa malu itu mendadak sirna. Bapak yang pendiam akan mengajakku bicara tentang banyak hal tentang kehidupan.

“Kau tahu, Gar? Ibumu pernah belajar menari pada penari Darsi. Guru Emakmu itu pernah menari di istana karena diundang Bung Karno. Bung Karno sangat menghargai tari!”

“Kalau bapakmu ini tidak salah dengar,” Bapak terdiam agak lama. “ Ibunda Bung Karno juga seorang penari. Njoman Rai Serimben.” Bapak kembali terdiam, tapi tidak seberapa lama, beliau melanjutkan, “ Asalnya dari Buleleng, Bali.”

Aku menyimak penuturan Bapak yang begitu bersemangat bercerita tentang ibu dari presiden pertama negeri ini, tapi kata-katanya tidak secepat reaksi semangatnya. Ia ingin mengatakan bahwa anak seorang penari pun bisa menjadi orang hebat. Mungkin. Tapi kutunggu-tunggu, kalimat itu tak pernah terucapkan, sampai akhir pembicaraan. Cukup. Dan aku harus menerka sendiri apa yang ingin disampaikan.

Begitulah, setiap kali berbicara dengan Bapak, selalu saja aku memperoleh semangat baru untuk menepis segala rasa malu. Tapi memang tempat paling tidak aman bagi pikiranku adalah luar rumah. Bagaimana dengan sekolah?

Sekolah itu semestinya menjadi tempat paling ilmiah di jagad ini. Tapi, tak usah kaget, jika di tempat yang semestinya paling ilmiah itu, olok-olok tetap tumbuh subur bagai jamur. Mungkin karena olok-olok lebih bersifat universal. Ia menembusi batas ruang dan waktu, termasuk sekolah tentunya. Kadangkala aku sendiri merasa ngeri mendengar guru-guru yang gemar mengolok-olok siswanya. Kelemahan seseorang begitu sering dieksploitasi untuk bahan tertawaan. Tidak adakah cara yang lebih cerdas untuk menggerakkan syaraf tawa seseorang?

Inilah pengalaman paling tragis di hari pertama aku masuk sekolah. Aku terlambat ke sekolah karena aku harus menempuh 12 Km dengan sepeda. Di depan gerbang, selain aku harus

berhadapan dengan Pak Satpam Berkumis Ijuk dan seorang pria kurus tinggi berkacamata tebal. Wajahnya tirus dan terlihat tanpa kompromi. Alisnya yang lebat turun naik dengan sorot mata sedingin kulkas. Bibirnya tebal dan menjorok ke depan. Aku tak bisa melukiskan lebih dari itu, karena aku tertarik dengan emblem hitam karatan yang tersemat di dadanya. Sebuah nama yang tak pernah akan aku lupakan: DRS. TOLUARDI. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Belakangan teman-teman sekelasku lebih akrab memanggilnya *Mister Tolu*.

Seandainya ada cermin, pastilah wajahku pucat pasi. Ia tidak mau mendengar alasanku.

“Bocah *kendhang*, baru jadi siswa baru sudah berani terlambat!”

Pak Tolu menyeret dan menempatkanku di pinggir lapangan upacara. Ia terus memaki-maki. Mungkin itu wujud ekspresi tanggung jawabnya selaku wakasek urusan kesiswaan.

Punggungku basah oleh keringat dingin. Aku memasuki neraka pada hari pertama sekolah.

“Saksikan oleh kalian! Inilah wajah siswa baru yang tidak disiplin!” Pria paling seram di sekolah itu terdiam sejenak.

“Perhatikan seksama! Dan jangan coba-coba mencontohnya jika tidak ingin diarak ke tengah lapangan seperti bocah ini,” kata-kata Pak Tolu begitu bertenaga. Aku tertunduk lesu. Para siswa melongok-longokkan kepalanya, berusaha melihat

wajahku yang lusuh seperti kertas diremas. Para guru telah berangsur ke ruangan. Mereka tidak peduli dengan penghakiman massal ini.

Sejak hari itu, orang lebih mengenal nama baruku: TEGAR SI BOCAH KENDHANG. Padahal, namaku begitu dahsyat dan memukau: Tegar Prakoso!

Kadang jika aku teringat peristiwa itu muncul kegeraman yang mengguncang-guncang pikiranku. Rasa malu yang kucoba hapus malah semakin menggumpal bagai awan gelap.

Begitu berat beban yang harus kutanggung sebagai anak penari jalanan. Tapi aku tidak pernah cerita perkaraku di sekolah pada Bapak dan Emak. Aku akan cerita yang baik-baik saja. Aku ceritakan kepada mereka tentang kegemaranku membaca buku. Kuceritakan kepada mereka kisah beberapa guru kelasku yang sangat inspiratif dan menggugah jiwa. Tentu mereka berbeda dengan Pak Tolu, wajah yang pertama kali mewakili wajah sekolah ini di depanku.

BUKU akhirnya menjadi pelarianku dalam mencari sahabat. Tak banyak teman yang mau menjadi pendengar yang baik seperti halnya buku. Tak ada sahabat yang bersedia berbagi informasi sederমানan buku. Tak ada kawan yang menginspirasi seperti halnya buku. Ini tidak

berarti bahwa sahabat tidaklah penting bagiku. Sama sekali tidak.

Aku ingin berterus terang kepadamu kawan. Pada awalnya semua ini adalah bagian dari strategiku untuk menghindari dari teman-temanku yang mengajak ke kantin saat jam istirahat. Tahulah kalian bahwa aku lebih banyak berpuasa daripada berbuka. Soalnya, orang tuaku tak pernah memberikan uang saku seperti halnya siswa lain. Kami - aku dan orang tuaku - telah melakukan perjanjian. Semacam maklumat dalam keluarga bahwa untuk membiayai sekolah aku harus siap prihatin. Salah satunya, tak ada uang saku yang dibagikan rutin, kecuali dengan sistem *berkala*: kala-kala dikasih, kala-kala tidak.

Saat istirahat itulah aku segera berlari ke perpustakaan. Aku ceburkan diriku dalam lembaran-lembaran buku. Anehnya, pilihan yang sebenarnya hanya coba-coba ini membuatku lebih nyaman. Aku menikmati dengan sepenuhnya. Apa yang aku lakukan mendapat penegasan setelah membaca biografi Bung Karno. Aku susuri jalan kehidupan Soekarno muda. Sebuah buku tulisan Cindy Adams: *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* kutemukan ditumpukan paling kumal dan pojok perpustakaan sekolah. Dan aku dibuatnya terkagum-kagum dengan kecerdasannya. Aku dibuat tergila-gila untuk mengikuti jalannya: jalan *membaca!*

Pada 1916 Soekarno tinggal sebagai anak kos pada HOS Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam (SI) yang pada usia 30 tahun telah diakui kepemimpinan dan karismanya. Di rumah depan yang punya beranda luas tinggal keluarga Tjokroaminoto. Di rumah bagian belakang dan di loteng terdapat kamar-kamar untuk anak-anak kos, kebanyakan pelajar seperti Soekarno. Soekarno mendapat tempat yang sempit, dua kali dua meter, tanpa jendela, tanpa listrik. Dia belajar dan membaca dengan cahaya lilin.

Aku terus ikuti kata demi kata dari sejarah Soekarno muda. Soekarno adalah kutu buku.

"Buku menjadi temanku," kata Soekarno.

Segala macam buku dibacanya di kamarnya yang sempit dan pengap dengan hanya bercahayakan lilin. Ia baca tentang *founding fathers* Amerika Serikat seperti Jefferson dan George Washington. Ia akrab dengan negarawan dan pemikir Eropa. Filosof Perancis Voltaire dan Rousseau.

Dan yang membuatku terbelalak. Waktu itu usia Soekarno baru 18 tahun! Lebih muda dari usiaku saat ini.

Dan tokoh lain yang membuatku tergilagila dengan buku adalah Mohammad Hatta. Beberapa buku yang bercerita tentang Bung Hatta telah menahan kakiku untuk beranjak dari perpustakaan, meski jam istirahat telah usai. Bahkan, ketika guru telah masuk kelas pun aku

masih berselancar dengan lembaran-lembaran kisah hidupnya. Bung Hatta, sebagaimana Soekarno, adalah penggila buku nomor wahid. Ia adalah seorang *bookaholic*.

Aku baca buku *Seratus Tahun Bung Hatta*. Buku itu berkisah tentang Hatta yang memborong 20 buku sekaligus!

“Gila orang-orang ini,” pikirku.

“Untuk buku mereka mati-matian untuk mendapatkannya. Aku dibesarkan di keluarga yang menempatkan buku di bawah apapun yang dimiliki. Sekarang aku merasakan sesuatu yang berbeda....”

Tapi agaknya keinginanku untuk membaca banyak buku sedikit terganjal. Kawan, kamu tahu sendiri, sekolah-sekolah kita miskin dengan buku bacaan! Aku tidak mengada-ada, sebab begitulah yang terjadi di sekolahku. Hampir habis sudah buku-buku aku baca. Sejak buku biografi beberapa tokoh nasional hingga sejumlah buku paling kumal yang kutemukan: *Pertolongan Pertama pada Kecelakaan untuk Pemula (P3K)*.

Bahkan ketika semua buku telah habis, aku menjadi kebingungan. Akhirnya, semua kitab suci yang tersedia di perpustakaan aku buka-buka isinya. Setelah tidak ada lagi yang tersisa, buku terakhir yang aku baca adalah buku terdahsyat tentang akhlak dan perilaku terpuji yang harus dimiliki pelajar Indonesia. Buku itu adalah *Buku Saku Pramuka!*

Aku belajar mencintai buku dari kisah orang-orang besar yang aku baca. Sejak saat itu aku selalu berdoa: *Tuhan, kirim aku buku-buku.* Soalnya sederhana saja. Aku tidak cukup uang untuk membeli buku. ■

Percikan 4

Center of Interest

PERSAHABATANKU dengan buku memberikan tenaga baru untuk menggerus rasa maluku. Segenap usaha untuk tampil penuh percaya diri, tanpa merasa tersiksa oleh pekerjaan orang tuaku, selama ini terasa sia-sia. Sampai akhirnya, buku-buku itu menunjukkanku jalan kearifan. Dari buku aku belajar untuk bangga pada orang tua kita. Sungguh, buku mengajarkanku untuk menghargai mereka bukan dari profesinya, tapi dari nilai-nilai hidup yang diajarkannya. Persis seperti buku. Betapa banyak buku-buku kumal yang memuat mutiara ilmu dan hikmah paling dahsyat!

Dari buku pula aku memperoleh teman. Teman-teman sekelasku sekarang lebih banyak menghabiskan waktu istirahat mereka bersamaku. Mereka tertarik setiap kali aku bercerita tentang sesuatu yang belum pernah mereka dengar. Padahal, semua itu ada di perpustakaan sekolah.

Sudah menjadi kemafhuman banyak orang, bahwa sekolah memiliki dua zona yang bertolak belakang. Zona pertama selalu ramai dipadati orang. Sementara zona kedua, selalui sunyi dari orang. Zona pertama tak lain adalah kantin, dan zona kedua adalah perpustakaan. Bahkan, perpustakaan kadang kalah ramai dibanding Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan toilet.

Begitu asyiknya mereka mendengar aku bertutur seringkali mereka baru sadar kalau ingin ke kantin. Tapi kesadaran mereka sirna karena beberapa detik kemudian bel masuk terdengar bertalu-talu. Sejak saat itu, mereka akan membawa jajanan kantin ke kelas, sekedar untuk mendengarkan aku bercerita. Begitulah segalanya berubah seketika, tak pernah terduga. Mungkin hanya beberapa orang saja, biasanya yang lebih menghargai fisik dan permainan, yang memilih bermain basket di halaman.

Kawan, buku telah menjadi magnet bagi kami untuk berkumpul dan bersindiket. Tapi pada awalnya hanyalah cerita, lalu lahir lah keingintahuan. Keingintahuan berubah menjadi dorongan untuk membaca. Itulah yang aku simpulkan dari gejala yang melanda kelasku.

“Kalian pernah membaca *Para Priyayi*?” tanyaku pada mereka.

Untuk sekian detik dari pertanyaanku, tak ada tanda-tanda jawaban. Teman-temanku saling pandang. Diam.

Aku membalas keluguan mereka dengan senyuman. Aku tak akan membuat gerakan apapun yang bisa ditafsirkan sebagai penghinaan, meskipun sebenarnya novel karya sastrawan besar Umar Kayam itu bersemayam bersih tanpa sentuhan di perpustakaan sekolah kami.

“Bacalah *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan kau akan menemukan bahwa hidup ini tidaklah lurus-lurus saja.” Aku mengeluarkan sebuah buku berwarna coklat. Pada sampul depan terpanjang foto monokrom sekelompok priyayi Jawa. Mereka berpose di depan rumah Jawa dengan papan bertuliskan *VereenigingMardidojo* berangka tahun 1913 (tak jelas benar tulisan dan angka tahun itu).

Teman-temanku ternganga.

“Inilah *Para Priyayi!*”

“Karya dahsyat, teman!”

“Sayang novel ini dibiarkan *perawan* di perpustakaan.”

Teman-temanku terheran, bisa-bisanya aku menemukan buku yang sekarang memermalukan mereka.

“Bacalah dan kalian akan berkenalan dengan Lantip. Anak orang miskin. Sangat miskin. Anak penjual tempe.”

Dalam hati aku bersorak saat melihat teman-temanku diam terpana. Wajah mereka terlihat lucu.

“Dengan pendidikan, nasib Lantip berubah secara berangsur-angsur. Ia merangkak menaiki tangga nasib. Seorang anak penjual tempe yang

menjadi bagian masyarakat *marjinal* berubah menjadi priyayi." Ketika kusebut kata *marjinal*, teman-temanku mengernyitkan dahi, tapi aku tak peduli.

Hari itu aku telah menjadi *center of interest* bagi teman-temanku. Tapi bukan itu yang menarik. Aku lebih tertarik melihat perubahan yang terjadi. Pada istirahat kedua, beberapa teman-temanku kulihat melesat ke perpustakaan. Dan beberapa saat kemudian mereka telah kembali sambil menenteng *Para Priyayi*. Hari itu aku dapat menuliskan di bukuku: perhatikan, *kegilaan membaca ternyata menular!*

HASRATKU pada buku tak bisa dipenuhi perpustakaan sekolah. Aku terus mencari. Konon katanya, di kota Kabupaten ada perpustakaan yang lebih lengkap. Sayangnya, jarak yang harus kutempuh sangatlah jauh. Dengan sepeda, bisa-bisa aku harus berangkat setelah subuh dan mungkin sebelum siang baru sampai.

Itu artinya, tak mungkin aku lakukan pada hari-hari aktif sekolah. Kalau *toh* berangkat setelah sekolah, sampai di kota pastilah perpustakaan telah tutup.

"*Ya Allah, aku tak bosan-bosan memohon kepadamu. Kirimiku buku-buku.*"

Sungguh menyedihkan benar keadaan ini. Sekedar menemukan buku saja teramat sulit. Ternyata buku tidak menjadi prioritas, dalam dunia pendidikan sekalipun. Kadangkala perpustakaan tidak lebih baik dan layak dibandingkan ruangan lain. Di sekolahku, perpustakaan mendapat *space* sisa yang diluarnya digunakan untuk tenis meja. Riuh sekali terdengarnya.

Kawan, harapkanu untuk memperoleh buku baru (maksudnya, yang belum kubaca) begitu besar. Kujelajahi banyak tempat. Kukunjungi beberapa pasar yang menjual beraneka rupa bahan cetak-cetak; stiker, kalender Para Wali, Poster-poster para artis, primbon, dan komik. Tapi begitu kubaca beberapa komik yang dijajakan, aku menjadi tidak selera.

Komik yang membuatku merinding berminggu-minggu adalah komik *Surga dan Neraka!* Orang-orang yang dipanggang, dililit ular besar, ditusuk kemaluannya dengan besi panas membara. Ngeri. Seakan-akan sang komikus pernah sekali waktu bertandang ke sana. Aku urung. Ekspedisiku mencari buku untuk kali itu gagal.

Akhirnya berkesempatan pula aku datang ke perpustakaan kabupaten. Tidak megah betul, tapi jauh lebih besar daripada perpustakaan sekolahku. Setiap buku tertata rapi sesuai dengan bidangnya. Kutemukan sejumlah buku dan kutenggelamkan diriku dalam samudera ilmu.

Betapa bahagia aku menemukan tumpukan buku yang ditata rapi.

“Ya Allah, *Alhamdulillah* banget!”

“Ya Allah, *thanks!*”

Di salah satu rak aku temukan sebuah buku berangka tahun 1983. Gambar sampulnya berupa sketsa orang berunjuk rasa dengan warna *background* merah membara. Di atasnya, pada sebuah bidang kosong terpampang tulisan dengan posisi miring 30 derajat: *Catatan Seorang Demonstran*. Soe Hok Gie nama penulisnya. Aku tidak kenal dengan nama ini. Sebenarnya aku belum tertarik dengan buku ini. Tapi kubuka saja sekenanya. Dan pada suatu halaman aku berhenti. Gie bertutur tentang pengalamannya ketika berada di sekolah menengah atas.

Pengalaman yang tak terlupakan. Pada saat itu, ia menemukan seorang gembel memakan kulit mangga yang dipungutnya dari tong sampah di dekat rumahnya di Kebon Jeruk, Jakarta. Rupanya, ia kelaparan. Anak muda kelahiran 17 Desember 1942 ini lalu menyodorkan uangnya yang tinggal dua setengah rupiah untuk si gembel. Ia sangat terpukul dengan kejadian itu. Soalnya, dua kilometer dari tempat itu, Gie menggambarkan, “paduka” di istana tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik.

Kututup lembaran itu. Berani benar anak muda ini. Anehnya, buku seperti ini bisa bersemayam di perpustakaan daerah. Aku tak

peduli. Satu hal yang kupelajari dari lembaran ini. Kita memang perlu peduli pada orang lain. Aku sendiri merasakan kehidupan gembel, meskipun tentu tidak separah si gembel dalam tulisan Gie. Mungkin kebahagiaan itu bisa diperoleh dari berbagi. Kukira.

Aku menghela nafas dan merasakan kegundahan hati Gie. Setelahnya aku menarik sebuah buku bersampul kerumunan demonstran. Kumpulan puisi penyair kebanggaanku, Taufiq Ismail: *Tirani dan Benteng!* Selama ini aku hanya menemukan namanya dalam cuplikan tak utuh buku pelajaran *Bahasa Indonesia*. Aku buka dan baca. Seketika aku terhanyut dalam sihir kata-katanya. Semangatnya seakan terserap ke dalam diriku. Menggelegak!

Ada 73 sajak dalam buku ini. Aku berhenti pada sajak *Almamater* berangka tahun 1963 di halaman lima belas. Sajak ini mengingatkanku pada Bapak dan Emak. Aku mencoba memejamkan mata, menahan agar air mata tidak menderas. Tapi aku gagal. Maka kubiarkan apa saja keluar.

*Dan kami bersyukur pada Tuhan
Yang telah melebarkan gerbang tua ini
Dan kami bersyukur pada ibu bapa
Yang sepanjang malam
Selalu berdoa tulus dan terbungkuk membiayai
kami
Dorongan kekasih sepenuh hati*

*Dan kami berhutang pada manusia
Yang telah menjadi guru-guru kami
Yang membayar pajak selama ini
Serta menjaga sepeda-sepeda kami*

Kawan, kuharap suatu saat kamu membaca sendiri buku ini. Agar kau bisa merasakan semangat zamannya. Apalagi dalam setiap lembarnya, diselipkan foto-foto yang bercerita dan berpuisi pula. Lihatlah ketika Pak Taufiq bertutur tentang perjuangan dalam sajaknya *Dari Catatan Seorang Demonstran* (Aku langsung teringat pada buku Gie, kawan).

*Inilah peperangan
Tanpa jenderal, tanpa senapan
Pada hari-hari yang mendung
Bahkan tanpa harapan*

*Disinilah keberanian diuji
Kebenaran dicoba dihancurkan
Pada hari-hari berkabung
Di depan menghadang ribuan lawan.*

Aku tertegun oleh bius kata-katanya. Puisi itu aku hadirkan dalam diriku. Memang, aku sendiri sedang berperang, tanpa jenderal, tanpa senapan. Ketika sekolah seakan hanyalah harapan kosong bagi anak seorang penari jalanan, sesungguhnya disinilah keberanian sedang diuji.

Kuulang-ulang bait pertama sajak itu.

Kurasakan kobaran semangat membakar.
Nafasku naik turun. Dan entah dari mana aku
merasakan kehangatan di dada.

*“Inilah peperangan/Tanpa jenderal, tanpa
senapan/...”*

“Disinilah keberanian diuji...//” ■

Percikan 5

Sekali tentang Dalil Tuhan

*“Inilah peperangan/Tanpa jenderal, tanpa
senapan/...”*

“Disinilah keberanian diuji...//”

PERCAYALAH padaku. Jika kita menganggap kehidupan ini merupakan sebuah peperangan, maka - seperti kata Taufiq Ismail, hanya dibutuhkan sebuah keberanian untuk menghadapinya. Setelahnya, biarkan Tuhan terlibat untuk menentukan. Kawan, ini kesimpulan sederhana yang aku peroleh dari membaca buku.

Aku tidak mengada-ada dengan kesimpulan ini. Paling tidak sampai saat ini, cemooh tetangga-tetanggaku yang menyangsikan kelangsungan sekolahku tidak pernah terbukti. Aku berharap selamanya.

Sekolahku tetap lancar-lancar saja. Meskipun sampai saat ini, barangkali hanya aku

saja siswa yang belum pernah sekalipun menginjakkan kaki di kantin sekolah. Meskipun aku tetap bersepeda setiap kali ke sekolah. Tak apa. Sebab sejak awal tujuanku adalah sekolah sebagaimana dorongan Bapak. Aku tidak pernah berpikir pergi ke kantin atau apapun.

Lagi-lagi kesimpulanku sederhana: *Tuhan punya jalan sendiri*. Dan jalan itu dibentangkan kepada kita.

Ada-ada saja cara Tuhan untuk mengantarku ke sekolah. Kadang jika sepeda rusak dan belum diperbaiki, aku berangkat pagi-pagi, sambil berdiri di tepi jalan. Dengan keyakinan bahwa Tuhan akan mengantarku ke sekolah dengan cara apapun, aku sabar berdiri. Dan terkadang hal-hal yang tak terduga muncul.

Misalnya, suatu hari sepedaku bocor. Tak mungkin untuk menambalnya terlebih dahulu. Sehabis subuh aku telah berdiri di tepi jalan. Tiba-tiba awan bergumpal. Mendung. Tidak selang beberapa lama, rintik hujan turun. Aku masih sabar menanti.

Waktu menunjuk pukul 5.15. Terlalu pagi untuk berangkat sekolah. Bahkan, kukira teman-temanku masih tertidur. Tapi, *di sinilah keberanian diuji...*

“Ya Allah, antarkan aku ke sekolah...”

“Antarkan aku, ya Allah. Dengan apapun...”

Aku masih terus menunggu. Rasa was-was mulai menjalar di tubuhku. Tiba-tiba dari arah sebelah kanan, seorang perempuan bertubuh tambun lari sambil teriak-teriak.

“Hai, tolong tangkapkan ayamku!”

Spontan aku mengejar dan menangkap seekor ayam yang terikat kakinya, meronta-ronta dan berusaha kabur dari perempuan tambun itu. Dengan tergopoh-gopoh perempuan itu datang. Di kedua tangannya menenteng empat ekor ayam.

Aku tertegun. Di tanganku, ayam itu masih meronta-ronta. Sial. Ayam itu buang hajat tanpa kesopanan. Tanganku mendadak hangat. Dan sebuah parfum alami tertangkap penciuman.

“Kau pegang dulu!” katanya memerintah.

“Tapi, ayam ini...”

Perempuan tambun itu tak peduli ia melambatkan tangannya yang masih menenteng ayam. Perempuan itu berusaha menghadang mobil angkutan umum, yang membawa ibu-ibu penjual aneka rupa ke pasar.

“Ayo, masuk!” katanya.

Aku masih tertegun. Diam.

“Ayo, masuk! Kau mau sekolahkan?”

“Masuklah segera! Keburu siang.” Aku tidak percaya, tapi sekaligus merasa risih karena tanganku terkena tahi ayam. Bergegas aku masuk ke mobil. Baunya sangat apek. Bayangkan! Segala macam dagangan tumpuk jadi satu. Bau terasi,angka, bawang, dan segala jenis bumbu-bumbuan

ditambah tentu bau ayam bersenyawa menjadi satu. Berkali-kali aku mau muntah. Untuk menahannya kututup mulutku. Rapat-rapat.

“Tuhan, inilah utusanmu yang Kau perintahkan menjemputku?”

“Seorang perempuan tambun dengan ayam yang berak sesuka hati...”

Begitulah kawan, dalil Tuhan. Tak ada cobaan yang melampaui batas kemampuan. Sebab, tangan Tuhan ada di mana-mana. Pagi itu lewat seorang perempuan tambun, Tuhan telah mengantarkanku ke sekolah. Jangan kau anggap itu sebagai kesialan. Ingatlah, jelek-jelek begitu dia utusan Tuhan, yang didatangkan untuk menolongmu. Orang-orang seperti perempuan tambun itu tentu bukan nabi, tapi aku yakin dia utusan Tuhan juga.

“Hai, kau belum sarapan, kan?”

Perempuan tambun itu menyodorkan arem-arem. Ayam-ayamnya diletakkan di bawah. Dan agar tidak berontak makhluk Tuhan itu diinjak dengan kakinya yang besar seperti tiang penyangga jembatan. Kasihan betul ayam-ayam itu.

“Ayo, ambil!”

Aku ragu-ragu. Bayangkan! Bekas tangannya tadi baru saja memegang ayam, lalu sekarang dia menyodorkan makanan kepadaku. Perutku bergolak, dahsyat. Mulutku kurapatkan.

Agar tidak muntah, aku menarik nafas dalam-dalam.

“Terima kasih,” kataku berusaha menolak.

Tapi perempuan itu bergerak gesit. Dimasukkannya dua buah arem-arem ke tasku. Lumayan! Nanti sesampai di sekolah aku akan mencuci bungkusnya. Agar tidak bersarang kuman-kuman penyakit ke dalam perutku.

Ini dalil lainnya. Ketika kamu bersyukur dan tidak menganggap sesuatu sebagai bagian dari kesialan, Tuhan akan kembali menambah bantuannya, meskipun wujudnya hanya berupa dua buah arem-arem.

Rupanya Tuhan ingin dalil-dalil tentang campur tangan-Nya teruji dalam keyakinanku. Tiba-tiba saja Bapak jatuh sakit. Sore itu Bapak batuk-batuk dan memuntahkan bercak darah. Kami panik. Terlebih Emak. Suhu badannya bertambah panas.

Sebenarnya, sudah beberapa pekan Bapak terlihat kurang sehat. Sering sekali beliau batuk-batuk dengan dahak. Tapi, pria pendiam itu tetap memaksakan diri menemani Emak menari. Jika udara dingin, batuknya semakin menjadi-jadi.

Ketika suatu saat aku mengusulkan agar Bapak beristirahat, dan aku yang menggantikan

menabuh kendhang, raut wajahnya memerah.

Beliau terlihat marah.

“Tugasmu belajar dan menjaga adikku. Itu saja!”

“Tapi, Bapak sakit.”

“Tahu apa kau tentang penyakit Bapakmu ini?” Katanya dengan nada tinggi.

Bapak memaksakan diri untuk terus bekerja, kurasa karena Bapak ingin agar aku terus sekolah. Agar olok-olok orang lain kepada kami tidak terbukti. Agar kami, anak-anaknya, dapat beranjak dari tangga-tangga nasib orang tuanya. Tapi aku tidak sepakat dengan cara memaksakan diri seperti itu. Emak sendiri tidak kuasa menahan Bapak.

“Kata Tegar benar, Pak. Bapak istirahat saja dulu. Lagian kita masih punya sedikit uang simpanan untuk beberapa saat,” kata Emak dengan gaya seorang konsultan keuangan rumah tangga.

Kini, Bapak tidak bisa berkulit dari rasa sakitnya. Sepanjang hari bapak hanya batuk-batuk saja. Emak akhirnya tetap di rumah.

Semakin hari wajah Bapak semakin tirus. Badannya pun semakin kurus. Kata dokter puskesmas, Bapak kemungkinan besar terkena *tuberculosis*, TBC.

Jarang sekali pria pendiam itu mengeluh.

Tuhan benar-benar ingin mengujiku. Sakit Bapak akhirnya tak disembuhkan. Bapak akhirnya meninggal. Seandainya kami memiliki cukup uang mungkin Bapak akan dirawat di rumah sakit di

kota. Dan peluang Bapak sembuh tentu lebih besar. Tapi kenyataan tidak selalu beriring dengan harapan.

Bapak akhirnya meninggal. Pria pendiam itu kalah oleh penyakit dan selera zaman. Masa transisi dari selera pertunjukkan panggung ke selera audiovisual melalui televisi adalah masa kehancuran orang tuaku. Bapak melawannya dengan berkesenian keliling. Tapi selera zaman akhirnya meminggirkannya. Aku sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana gundahnya Bapak, dan juga Emak, jika mereka melihat orang-orang tidak lagi menghargai kesenian daerah, tidak lagi menghargai tarian. Bagaimana galaunya orang tuaku melihat pertunjukkan mereka dihargai seratus rupiah!

Setelah Bapak tiada, aku baru menyadari banyak nilai yang beliau ajarkan. Kenanganku pada Bapak begitu kuat. Bapak, laki-laki yang tersisih oleh zaman, tetapi masih mempertahankan keberanian. Betapa berharga uang seratus rupiah baginya.

“Hargai hal yang kecil, agar kamu tidak abai terhadap yang besar,” begitu nasihatnya berkali-kali.

Teramat jarang Bapak mengeluh. Ini nilai yang beliau ajarkan dan berkali-kali ditegaskan. Apapun yang kau alami, hadapi dan jangan sekalipun lari. “Kamu tidak mengetahui pada detik beberapa Tuhan akan menolongmu!”

Setelah dewasa aku semakin menyadari bahwa pelajaran hidup dan hikmah bisa lahir dari siapa saja. Aku merasa kehilangan sahabat ketika Bapak menghembuskan nafas terakhir di depan pangkuanku. Ingin rasanya aku bercerita tentang perubahan yang terjadi dalam kelasku. Sungguh, aku sangat bangga pada Bapak.

Kematian Bapak tentu mengubah segalanya. Tanpa Bapak tentu Emak akan kesusahan untuk melanjutkan menari.

“Aku akan berhenti, Gar,” kata Emak suatu ketika.

“Aku tidak sanggup. Setiap kali aku menyentuh selendang, bayangan Bapakmu selalu muncul.”

Aku terdiam. Tanpa Bapak rumah ini terasa sepi. Padahal, adanya Bapak pun tidak banyak kata-kata diucapkan. Entahlah.

“Apakah aku keluar dari sekolah saja, Mak?”

Wajah Emak terbelalak. Dengan tajam beliau menatapku. Sepeninggal Bapak, tiba-tiba kulihat Emak menjelma menjadi perempuan perkasa.

“Kalau kamu keluar, kamu mengecewakan Bapakmu!”

Aku terdiam.

“Namamu Tegar! Kapan kamu diajari menjadi lembek begitu?”

“Ingat pesan Bapak. Apapun yang terjadi kamu harus sekolah!”

Aku tidak bisa membalas kata-kata Emak. Selanjutnya, Emak bercerita bahwa sebenarnya Bapak telah menyiapkan dana untuk sekolahku. Semua disimpan dengan rapi oleh Emak. Uang itu tak pernah sekalipun dibuka dan dipakai.

Ternyata Bapak tidak main-main ketika berniat menyekolahkanku. Beliau sangat serius. Mendengar cerita Emak aku tergugu. Sangat besar perhatian Bapak kepada anak-anaknya, terutama aku. Dan selama ini, beliau tidak pernah mengatakannya. Pria pendiam itu tak pernah sekalipun menyinggung tentang semua rahasia itu. Rahasia yang hanya ia ceritakan kepada Emak.

“Kau tahu, Gar, kenapa bapak melakukan itu?”

Aku menatap wajah Emak. Wajah itu sekarang sangat berbeda. Aku tidak melihatnya sebagai sosok lemah, tapi tiba-tiba ia menjadi Srikandi.

“Agar kamu belajar dengan serius. Sungguh-sungguh!”

“Itulah cita-cita Bapakmu, Nak. Biarpun orang tua bodoh, ia tidak ingin anaknya juga bodoh.”

Tiba-tiba aku teringat pesan Bapak kepadaku. Pesan yang hampir kulupakan

seandainya hari ini Emak tidak bercerita tentang Bapak. Pesan yang diberikan ketika beliau mendengar anaknya mulai goyah oleh olok-olok orang-orang kampungku. Pesannya singkat.

“Orang boleh menghinamu, tetapi jangan sekali-sekali kau biarkan mereka merampas keteguhanmu!” Kalimat itu sebenarnya diucapkan dengan banyak jeda.

Hari itu Emak ingin bercerita banyak tentang Bapak. Wanita perkasan ini ingin berbagi kenangannya. Aku mendengarnya dengan seksama. Sesekali aku menyeka air mataku yang tak bisa kutahan. Pria pendiam selalu menyimpan banyak misteri. Sebagian besar misterinya tentang obsesi dan kebaikan. Tapi sayang, ia baru terkuak setelah dirinya tiada. Kukira Bapakku adalah salah satunya.

“Aku akan berhenti menari, Gar.” Suara Emak terasa berat. Betapa tidak, menari tidak sekedar profesi tetapi sekaligus kesenangan.

“Kenapa, Mak?”

“Mana bisa aku menari tanpa Bapakmu?”

“Biarkan nanti aku yang menabuh kendang.”

“Hus! Kau mesti sekolah.”

“Tapi aku bisa menemani Emak tiap Minggu. Atau, Emak kubuatkan *type recorder*.

Tinggal pencet dan musik akan membahana!" Kataku sambil melempar senyum kepada Emak. Tapi rupanya niatan Emak sudah teguh. Ia tidak tergoyahkan.

"Tidak!" Katanya mantap, "Tanpa bapakmu, tarian Emak tidak lagi punya makna."

Sebenarnya aku sendiri senang Emak tidak lagi menari. Itu artinya, Emak akan banyak di rumah. Itu artinya lagi, Kukuh akan lebih banyak bersama Emak. Tapi kulihat wajah Emak galau. Aku sendiri belum tahu apa yang akan dilakukan Emak setelah tidak menari. Aku dipenuhi banyak pertanyaan. Rupanya wajahku bercerita banyak pada Emak.

"Sudahlah, tidak usah kau pikirkan. Emakmu ini masuk cukup kuat untuk menggendong puluhan bakul pasir di tepi kali, Gar."

"Tapi itu kerjaan lelaki, Mak."

"Ah, lihatlah sekarang telah banyak ibu-ibu yang turut mengangkut pasir. Sayem, Suwarti, Sranti, dan banyak lagi yang lain juga menambang pasir," kata Emak sambil menyebut sejumlah nama.

Wanita didikan Bapak ini memang bertekad kuat. Konon memang demikian. Wanita relatif lebih bisa bertahan meskipun ditinggal mati suaminya. Semangat untuk membesarkan anak-anak, menjadi sumber tenaga tersendiri. Sebaliknya laki-laki. Rata-rata mereka tidak betah

hidup tanpa perempuan, tanpa wanita. Lihatlah, begitu seorang laki-laki ditinggal mati istrinya, kesehatannya akan turun drastis, keperkasaannya sirna, dan dalam waktu tak lama ia mati juga. Atau, semua gejala-gejala penurunan itu menjadi pemacu dia untuk menikah lagi. Biasanya yang menempuh jalan terakhir menjadi lebih bisa bertahan. Ah, kukira ini kesimpulan sangat dangkal. ■

Percikan 6

Wanita Perkasa di Tepi Bengawan

PERNAH AKU BACA sebuah buku tentang perempuan-perempuan di masa Rasulullah. Zainab, namanya. Wanita yang diperistri sahabat Nabi ini termasuk orang kaya. Ia bantu suaminya bekerja. Tiap hari mengangkut dan menggiling gandum. Ia lakukan semua itu dengan semangat membara dan keikhlasan yang bening. Dan tiap hari aku melihat semua pengorbanan itu terbaca jelas di wajah Emak.

Akhirnya Emak bekerja juga sebagai penambang pasir. Beliau akan bangun lebih awal, sebelum azan subuh. Emak akan menghidupkan perapian dan memulai untuk masak. Ia tidak ingin anak-anak terlantar gara-gara ditinggal bekerja.

Biasanya beliau akan pulang setidaknya pukul dua siang.

Seringkali waktu liburan aku lihat Emak tampak berupaya sekuat tenaga menggendong sebakul pasir dari tepi kali Bengawan Solo ke tempat yang lebih tinggi. Dengan tertatih-tatih, dia menapaki jalan setapak yang menanjak dan berliku sejauh 100 meter. Tubuhnya dia bungkukkan ke depan untuk menjaga keseimbangan. Tangan kananya mendekapi dua ujung selendang penahan bakul, sementara tangan kirinya tak henti-hentinya menyeka keringat yang merembesi wajahnya.

Meski tampak terengah-engah dan letih, Emak tidak surut untuk berhenti. Hanya beberapa menit saja beliau beristirahat, membenahi selendang penahan bakulnya, lalu bergegas meluncur ke bawah lagi. Seperti itu yang dilakukannya, meski pasir di penimbunan sudah menggantung dan siap dipindahkan ke truk, Emak akan segera meraih bakul untuk kembali ke Kali. Beberapa menit kemudian beliau akan datang dan membuat gunungan pasir baru lagi.

Ada banyak perempuan yang melakukan kerja penambangan. Rata-rata mereka membantu suami. Suami-suami mereka akan menyelam di dasar sungai kemudian mengumpulkannya di tepi. Tugas perempuan-perempuan itu mengangkat dari tepi kali dan mengumpulkannya di dekat jalan. Sementara Emak yang tanpa suami, posisinya

hanya membantu beberapa laki-laki yang bekerja sendiri.

Jangan kau kira penghasilan mereka besar, kawan. Jasa perempuan-perempuan pengangkut pasir, seperti juga Emakku, dihargai Rp 500-Rp 1000 per bakul. Uang itu akan dibayarkan oleh cukong atau penadah pasir. Dalam sehari Emak hanya sanggup menggendong tidak lebih dari dua puluh bakul.

Ada banyak orang tua yang memilih pekerjaan ini karena mereka perlu memenuhi kebutuhan keluarga dan mengongkosi sekolah anak. Tentu tak berbeda dengan Emak, sebenarnya. Hari-hari libur menjadi berkah bagi mereka karena anak-anak libur sehingga bisa dikerahkan untuk membantu menambang.

Bengawan Solo telah membawa berkah sendiri bagi warga di sekitarnya. Sayangnya, sungai terpanjang di pulau Jawa itu tak pernah mendapat perhatian. Perhatikan saja dengan seksama. Sungai itu terlihat berwarna keruh karena bercampur limbah dari sejumlah pabrik.

“Aku sering merasa badanku gatal-gatal setiap selesai menambang,” kata Lek Saimin.

“Sekarang baunya mau bikin muntah,” tambah yang lain.

“Kalau bukan karena ingin memenuhi hidup dan membiayai sekolah anak-anak, tak akan aku lakukan pekerjaan yang mengundang penyakit ini.”

Konon hasil beberapa penelitian yang aku baca di perpustakaan kabupaten, air Sungai Bengawan Solo sejak hulu sudah terkontaminasi unsur kimiawi yang berbahaya. Makin ke hilir pencemaran makin parah. Sungai ini dengan seenaknya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga, mulai dari plastik, kaleng, sampai kotoran manusia.

Sayang benar, keberkahan yang diberikan Bengawan Solo tidak lagi diimbangi dengan menjaga kelestariannya. Inikah kerakusan atau gaya hidup masyarakat kota?

Emak mampu memainkan peran ganda sekaligus, sepeninggal Bapak. Dalam asuhannya kami merasakan sentuhan yang sangat berbeda dengan Bapak. Emak tampil lebih tegas. Kharismanya memancar dari wajahnya yang menyisakan sisa-sisa bedak seorang penari. Cara jalannya tertata dengan baik, bahkan cara berbicaranya pun *thas-thes*, fokus dan mantap.

Emak adalah pahlawan bagi kami. Berkat jerih payahnya, yang setiap hari harus naik turun menggondong pasir seberat 60 kilogram, emak berusaha keras untuk menghidupi anak-anaknya. Sebenarnya aku merasa kasihan melihatnya begitu letih di malam hari.

“Emak dipijit ya?” tanyaku.

“Tak usah nanti juga baikan. Belajarlah sana!”

Aku langsung bergerak cekatan memijit Emak. Jika aku memaksa dengan trik ini, bisa dipastikan beliau tidak akan menolak. Selama kupijit Emak akan bertanya tentang sekolahku. Kebiasaan yang tidak pernah dilakukan oleh *almarhum* Bapak. Tapi aku hanya bercerita seperlunya. Sebagai gantinya aku akan bertanya tentang pekerjaan Emak seharian. Dengan gembira Emak akan bercerita tentang banyak hal, dari kejadian yang dialaminya.

Kukira Emak sudah mulai bisa melupakan Bapak. Yang ada dalam pikiran Emak hanyalah kami, anak-anaknya. Bahkan, memikirkan dirinya sendiri saja kukira tak pernah dilakukannya.

Hanya satu dua kali ingatan terhadap Bapak kembali hadir. Gara-garanya sederhana: Kukuh. Ya, adikku itu masih sering bertanya kepada Emak. Pertanyaan yang membuat hati pilu, karena muncul dari seorang anak kecil yang penuh keluguan.

“Mak, Bapak kok ke sulganya lama?”

“Kapan pulangnye?” Emak akan memandungku dengan galau. Pertanyaan itu teramat susah untuk dijawab.

Hati Emak semain teriris-iris ketika Kukuh melanjutkan celotehnya.

“Mak, Kukuh kan sudah kangen dengan Bapak.”

“Aku mau main kuda-kudaan lagi.”

Celah ini aku manfaatkan untuk mengalihkan perhatiannya.

“Sudahlah, main kuda-kudaannya dengan Mas Tegar saja, ya?” Kukuh menggelengkan kepala. Lalu bocah tiga tahun itu kembali merengek.

“Mak, kapan Bapak pulang dali sulganya?”

Emak hanya diam. Berkali-kali kusaksikan beliau menghela nafas lalu meraih Kukuh. Menggendongnya dan mengajaknya keluar rumah. Kudengar dari dalam rumah, Emak menyanyikan tembang-tembang Jawa.

Sayup-sayup kudengarkan pula Emak menyanyikan *Bengawan Solo* ciptaan Gesang Martohartono.

*Mata airmu dari Solo
Terkurung Gunung Seribu
Air mengalir sampai jauh
Akhirnya ke laut*

Beberapa saat kemudian, bait-bait lagu itu berganti gumaman. Kurasa dengan suara Emak seperti itu, adik akan cepat terlelap. Buktinya, aku tidak lagi mendengar tangisannya sekencang tadi. Menyanyikan lagu itu, aku jadi teringat sebuah karikatur koran Kompas yang menyindir pencemaran di alur Bengawan Solo.

Dalam karikatur itu tergambar wajah Gesang sedang bernyanyi. Di pelupuk matanya berderai air mata. Pada bagian lain tertulis syair Bengawan Solo yang telah diplesetkan. Teringat akan plesetan itu, aku mengikuti Emak, hanya saja syairnya aku ganti.

*Air mataku dari Solo
Bercampur sampah seribu...
Limbah menggenang sampai jaaaa
Akhirnya ke mauut...*

Lamat-lamat gumaman Emak semakin lirih. Kukira bukan karena lelah. Tapi karena Kukuh telah terlelap bersama rasa rindunya yang menggelegak pada Bapak.

Sesaat kemudian Emak telah masuk. Di pipinya masih kulihat bekas air mata yang diseka. Beliau mencoba menghindari dari tatapan mataku. Buru-buru Emak menidurkan Kukuh di kamarnya. Aku berdiam diri di ruang tengah. Di kursi yang biasa diduduki Bapak, tapi sayang aku belum bisa menggantikan perannya. ■

Percikan 7

Five minutes more, Bro!

KELAS PALING CERDAS adalah kelas yang ramai. Ini kesimpulan dari pelajaran yang diberikan Pak kandar. Lengkapnya Drs. Iskandar Zulkarnaen. Guru Sejarah. Orang paling nyentrik yang pernah kukenal. Guru paling kreatif dari sekian guru di sekolahku. Kata-katanya seperti sengat lebah yang akan membuat setiap siswanya terpaku dengan mulut menganga. Gerak-geriknya sangat teaterikal.

Jika dia mengajar sejarah kebudayaan Barat, jangan kaget jika tiba-tiba di depan kelas akan muncul pasukan Romawi lengkap dengan helmnya. Langkahnya tegap dan kalimat yang diucapkannya tidak gagap. Jika dia sedang berkisah tentang Pangeran Diponegoro, dia mengeluarkan kostum khas sang pangeran. Dia acung-acungkan keris ke udara. Dan Pak Iskandar akan bercerita dengan sangat ekspresif. Dua jam bagi

kami tak terasa. Kami mampu membuat gambaran sendiri tentang semangat hidup masing-masing tokoh.

Tak ada pelajaran sejarah sehidup ini. Kami tidak sekedar diajak berlompatan dari satu tahun ke tahun yang lain. Kami diajak menyelami setiap tokoh dan menggali hikmah yang terpendam dari peristiwa bersejarah. Tidak jarang dia sisipkan anekdot-anekdot inspiratif.

“Napoleon Bonaparte. Kau kenal dia, anak-anak?”

Kami terdiam menerka-nerka siapa tokoh yang akan diceritakannya. Setiap kali kami belajar dengan Pak Iskandar rasa-rasanya banyak lontaran pertanyaan yang diberikan kepada kami, yang tidak bisa kami jawab. Wajah-wajah kami menampakkan raut wajah penuh malu. Tapi begitulah Pak Iskandar. Beliau tak pernah menelanjangi kebodohan kami di depan kelas. Dia akan menjawab sendiri, dengan kata-kata seakan-akan kami telah menjawabnya.

“Benar sekali, anakku. Dia adalah jenderal perang Perancis terhebat pada zamannya. Disegani kawan dan ditakuti lawan!” Kami saling menoleh, siapa siswa paling cerdas yang mampu menjawab pertanyaan Pak Iskandar. Tak ketemu, karena memang di antara kami tidak pernah ada yang menjawab.

“Dia jenderal hebat, anakku!” Mata Pak Iskandar seakan mau mendelik dan copot, tapi mendadak sipit kembali.

Lalu guru sejarahku itu berkisah bahwa ada catatan kalam Napoleon ketika memimpin pertempuran di Waterloo. Ia kalah melawan tentara Inggris yang dipimpin Duke of Wellington. Katanya banyak orang bertanya-tanya. Apa yang menjadi sebab jenderal dahsyat itu kalah?

Dengan tatapan mata tajam, Pak Iskandar menyapu wajah-wajah kami yang tegang menanti.

Mata kami mengikuti setiap gerakan Pak Iskandar. Kemana pun dia melangkah bisa dipastikan tak akan terlewatkan dari sedetik pun mata kami.

Beberapa orang, katanya, penasaran lalu mengutus seorang kurir pemberani untuk bertanya langsung kepada Napoleon di penjara.

“Pak Jenderal, mengapa tentara Inggris mengalahkan Anda di Waterloo? Apakah mereka memiliki tentara yang lebih kuat?” Kembali mata Pak Iskandar menunjukkan tanda-tanda penuh tanya.

“Tidak!” Dari dalam penjara terdengar suara dingin Napoleon menjawab.

“Jenderal, jenderal...Apakah karena mereka memiliki senjata yang lebih canggih?” sang kurir semakin penasaran.

“Tidak!”

“Kalau begitu, Jenderal. Kenapa Anda kalah pada pertempuran itu?”

Keheningan berlangsung cukup lama, sampai akhirnya Napoleon memberikan jawaban.

“Tentara Perancis kalah dari tentara Inggris karena tentara Inggris *berperang lima menit lebih lama dibandingkan tentara kami.*”

Kami tertegun mendengar cerita Pak Iskandar. Kami bertanya-tanya tentang cerita yang disampaikannya. “Anak-anaku, dalam kehidupan ini kita sering berhadap-hadapan dengan kekecewaan dan kegagalan. Jangan menyerah! Kukatakan kepadamu: jangan menyerah! Setiap kali kalian ingin menyerah, ingatlah bahwa tentara Inggris bertempur lima menit lebih lama.”

“Hadapilah hidup ini lima menit lebih lama!”

“Five minutes more, Bro!”

Tepat ketika beliau berteriak *five minutes more, Bro!* Petir terdengar menggelegar. Awalnya kami menyangka ini bagian dari aksi teaterikal Pak Iskandar, ternyata dugaan kami salah. Di luar awan berubah pekat. Pantas sekali, beberapa saat sebelumnya, udara terasa panas.

Hujan mendadak turun sangat lebat.

Suara Pak Iskandar yang sebelumnya menggelegar, mulai terdengar lebih lirih. Beliau mencoba menaikkan volume suaranya. Tapi hujan di luar lebih dahsyat. Suaranya bagai pukulan bedug masjid, yang memekakan telinga, karena

kamu dimasukkan ke dalam bedug. Sekali lagi, Pak Iskandar berteriak lantang. Kukira beliau mengatakan, "*Five minutes more, Bro!*"

Tiba-tiba Darma, temanku, berdiri. Kami dibuatnya kaget! Tidak biasanya pria gemuk pendek itu bersuara. Wajah teman-teman tegang menanti apa yang akan dikatakannya. Pak Iskandar berhenti melangkah. Tangannya masih menghadap langit. Beliau juga menanti apa yang akan dikatakan Darma.

Pria itu mengacungkan tangannya ke langit. Wajahnya tegang.

"Pak...." Dia berhenti. Nafasnya tersengal.

"Apa pelajaran kita akan diperpanjang lima menit lagi, Pak!"

Hah, kami menghela nafas lega. Kami kira ia akan berbicara sesuatu yang dahsyat, yang tak pernah kami duga. Memang, waktu kami telah habis. Biasanya kami tidak terasa. Darma...Darma. Secara spontan teman-teman meneriakinya. "Huuuu.....huuuu....!!"

Berhadapan dengan orang-orang seperti Pak Iskandar, kami tidak hanya belajar tentang sejarah. Kami sekaligus belajar tentang kehidupan. Ini yang menurut kami jauh lebih bernilai dari segala apapun yang dimiliki oleh sekolah ini. Cerita-cerita

yang disampaikan Pak Iskandar semakin memacuku untuk mencintai buku.

Kata-kata yang selalu kuingat adalah teriakannya yang khas dan teaterikal. “Jangan menyerah! *“Five minutes more, Bro!”*”

Kelak aku semakin menyadari bahwa apa yang kuperoleh dari guru-guruku dan tentunya juga buku-buku menjadi modal paling besar untuk menghadapi kehidupan. Terlebih ketika aku harus membesarkan adikku, Kukuh, seorang diri. Inilah masa paling berat sekaligus paling indah. Karena setiap hikmah yang kuperoleh semakin meneguhkan diriku untuk tidak menyerah! ■

Percikan 8

Dan Langit pun Berwarna Merah

AKU PULANG SEKOLAH. Begitu banyak orang berkerumun di jalan-jalan. Air menggenangi kampungku setinggi lutut. Beberapa orang terdengar menjerit-jerit memanggil keluarganya. Kampungku kebanjiran!

Aku segera berlari menuju rumah. Semakin kakiku melangkah maju, air di daerah itu ternyata lebih tinggi. Aku diliputi kepanikan. Aku memikirkan Emak dan Kuku, adikku. Selamatkah mereka?

Orang-orang berpijak pada tempat yang paling tinggi. Anak-anak menjerit-jerit ketakutan. Rupa-rupanya sungai Bengawan Solo meluap dan membanjiri kampungku. Barang-barang rumah tangga hanyut di mana-mana. Kasur, bantal,

sepeda, dan banyak yang lain mengambang di atas air.

“Mana Emakku, Lek?” tanyaku pada Lek Prpto, tetanggaku.

Ia hanya menggelengkan kepala.

“Kau tahu Emakku, San?”

Ihsan yang kutanya juga hanya menggelengkan kepala. Mereka dilanda kepanikan. Mereka juga mencari keluarga mereka sendiri-sendiri. Aku terus mencari. Perasaanku diliputi rasa was-was.

Lama-lama kusaksikan beberapa keluarga yang meraung-raung. Mereka adalah keluarga Sayem, Suwarti, dan Sranti. Mereka rata-rata penambang pasir di kali Bengawan. Perasaanku menjadi tidak enak. Pikiranku sekarang satu terlebih dahulu: menemukan Kukuh! Setelahnya, aku akan mencari Emak.

Beberapa saat kemudian, Kukuh kutemukan dalam gendongan Mbak Imah. Kutanyakan pada Mbak Imah dimana Emakku? Dia awalnya menggelengkan kepala.

“Mereka yang berada di tepi kali....” Suara Mbak Imah tersekat. Matanya basah dan suaranya terisak. Aku menjerit memanggil Emak.

“Emaaaakk!”

Aku tak ingin kehilangan wanita perkasa itu. Tak ingin. Kukuh tetap di bawa Mbak Imah. Sementara aku bersama para lelaki yang lain

berusaha mencari warga kampung yang bekerja di tepi Bengawan, termasuk Emak tentunya.

Tak banyak cerita yang bisa diungkapkan kecuali bahwa hujan yang sangat deras telah meratakan kampungku dengan air. Tak ada saksi mata kejadian di tepi kali Bengawan. Kukira mereka terjebak dalam hujan dan ternyata banjir bandang menyeret mereka.

Aku berteriak-teriak memanggil Emak. Semuanya nihil.

Semua warga diungsikan ke kampung sebelah. Aku merasa tenang karena Kukuh selamat. Bersama Mbak Imah kurasa ia akan baik-baik saja. Aku akan terus mencari Emak.

Hatiku tersayat-sayat membentuk luka sangat dalam. Baru sebulan yang lalu, Bapak meninggal. Dan sekarang aku kehilangan Emakku. Wanita yang kubanggakan dan kucintai. Kuharap Emak ditemukan dalam keadaan selamat. Aku tak ingin sendiri. Aku ingin menunjukkan kesuksesan sekolahku, sebab merekalah yang membiyai sekolahku.

“Ya Allah, selamatkan Emakku....”

Harapanku berakhir dengan tangis yang meraung-raung. Aku duduk terkulai ketika dua hari kemudian, warga kampung menemukan jasad Emak di antara semak perdu tepi Bengawan.

Akhirnya, sesuatu yang kutakutkan terjadi juga: aku ditinggal sendiri dan dipaksa untuk menjadi dewasa.

“Emak, maafkan aku...”

Tiba-tiba aku diliputi rasa bersalah. Seandainya aku memilih berhenti dan beralih membantu Emak, mungkin kejadiannya tidak seperti ini. Tapi pikiran itu segera kutepiskan. Tiba-tiba saja aku merasa segalanya gelap. Seandainya aku bercermin mungkin wajahku akan tampak hampa.

Aku tak sanggup lagi menangis. Ketika jasad Emak dikebumikan, aku coba kuatkan diriku. Aku menghela nafas panjang dan menghembuskannya pelan. Sisa air mataku tak sanggup kutahan. Dadaku terasa sesak. Kukuh kugendhong. Anak sekecil itu harus menatap kepergian orang tuanya berturut-turut. Kubelai rambut adikku. Sungguh segalanya terasa hampa.

Kulihat wajah-wajah haru para takziah. Bibir mereka bergetar menahan isak, matanya semerah saga, seperti langit di atas sana. Perih sekali rasanya ditinggal Emak.

Kucium adikku Kukuh saat menatap jasad Emak ditimbun tanah. Adikku berteriak lantang.

“Emaaakk.....!” Tangisnya meledak. Aku peluk adikku.

Semua menangis dalam keharuan yang dalam.

“Aku ikuuut.... Mak!”

Semua orang mengerumuniku. Memeluk kami berdua. Anak yatim-piatu yang harus menghadapi hidup. Aku merasa sangat sedih karena kehilangan Emak dan semakin terharu melihat adikku meronta-ronta ingin ikut Emak.

Di pengungsian segalanya terasa sunyi. Tak adanya Emak di sampingku menjadi pukulan teramat berat. Sekarang aku harus memikirkan segalanya sendiri. Aku dipaksa untuk menjadi lebih dewasa sejak saat ini. Yang jelas aku harus menanggung nafkah keluarga, adikku dan sekolahku. Sekarang akulah yang harus mengambil alih penanggung nafkah keluargaku. Tapi akankah cita-cita dan keinginan Bapak dan Emak agar aku sekolah setinggi-tingginya harus juga terkubur bersama jasad mereka? Aku tak tahu pasti.

Untuk beberapa hari kami harus tetap di tempat pengungsiaan. Air belumlah surut benar. Rumah-rumah juga belum bisa ditempati. Lumpur ada di mana-mana. Sementara kehampaanku masih menjadi beban yang amat berat. Terlebih beberapa hari ini, Kukuh selalu bertanya kritis.

“Mas, kok Emak *njemput* Bapak di Solganya lama sekali...”

Aku terdiam.

“Kapan Emak pulang?”

Kulihat ke atas. Langit masih berwarna merah saga. Dan mataku kembali berkaca-kaca. ■

Percikan 9

Hidup tak Mengenal *Deadlock*

SEORANG ANAK LAKI-LAKI tertua akan menjadi tumpuan hidup ketika orang tua mereka tiada. Aku tiba-tiba teringat pesan Bapak, “Kamu tidak mengetahui pada detik keberapa Tuhan akan menolongmu!” Untuk kesekian kali kata-kata Pak Iskandar menguatkanaku.

“Jangan menyerah! *Five minutes more, Bro!*”

Sudah sepekan aku tidak masuk sekolah. Teman-temanku pada datang. Kami masih di penampungan. Dengan sukarela teman-temanku membantu membersihkan rumah dari lumpur. Bahkan, beberapa di antara mereka membantuku dengan membelikan perabot rumah tangga. Barang-barang yang terendam air, tak lagi layak untuk dipakai, menurut mereka.

Mereka adalah teman-temanku yang baik.

Aku menemukan kembali diriku. Aku akan hidup tanpa kesendirian. Memang kepergian Emak dan Bapak dalam waktu yang teramat dekat sungguh berat kurasakan. Tapi aku harus bangkit demi Kukuh, adikku. Berlarut-larut dalam kesedihan tidaklah menguntungkan. Aku harus tampil bahagia di hadapan Kukuh. Jangan sampai dia belajar menghadapi hidup dengan kepedihan. Hidup ini mudah maka jangan dipersulit, kata sebuah buku.

Untuk menyambung hidup aku berusaha mencari kerja. Aku melihat peluang bagus: berjualan arang! Kukira kebutuhan arang untuk para penjual mie godhog di beberapa tempat bisa aku suplai. Lumayan! Di daerah atas, banyak warga yang menopang kehidupannya dengan mencari tambahan sebagai penjual arang. Satu pikul berisi dua karung plastik dijual dengan harga Rp 25.000. Lumayan sebagai tambahan pendapatan.

Aku hanya berperan sebagai penadah. Itu lebih mudah dan masuk akal. Aku akan mengangkutnya ketika berangkat sekolah dan sepulang sekolah aku akan mengantarnya ke pembeli. Beres!

Jika kalian menyusuri kali Bengawan Solo, di tebing-tebing pinggiran kali kalian akan

menemukan para petani yang membuat arang. Asap putih mengepul tebal. Pada awalnya, kayu-kayu yang dikumpulkan dipotong pendek-pendek, kemudian dimasukkan ke dalam lubang yang disiapkan dan dibakar secara merata. Jika kayu telah terbakar rata, barulah disiram dengan air secukupnya. Dalam waktu sehari semalam, mereka mampu membuat tiga sampai empat karung.

Aku mulai berangkat sekolah. Kadang-kadang Kukuh kuajak. Selama sekolah kubiarkan dia bermain di lapangan basket. Mengejar kupukupu atau bermain pasir-pasiran. Aku telah meminta izin Bapak Satpam Berkumis Ijuk.

Sesekali aku menengoknya dengan alasan mau ke toilet. Pulang sekolah aku ajak adik berkeliling dari satu warung ke warung lainnya. Kehidupan baru kujalani dengan senang hati. Sepanjang jalan kadang kami bernyanyi. Sebagian besarnya kami menyanyikan Bengawan Solo versi plesetan. Kukuh sendiri lebih hafal yang versi ini. Kadang aku merasa bersalah dengan Pak Gesang. Jika ada waktu bertemu, ingin rasanya aku meminta maaf kepada beliau.

*Ail mataku dali Solo
Belcampul sampah selibu...
Limbah menggenang sampai jauuuuh
Akhilnya ke mauut...*

Percikan 10

Selamatkan Bumi!

SUATU KETIKA aku susuri bantaran Bengawan. Aku ingin melihat sendiri pembuatan arang. Dan betapa aku terkejut luar biasa. Arang-arang yang aku jual berasal dari kayu akasia. Bukit-bukit itu telah gundul. Nyaris rata. Kukira inilah pangkal penyebab bencana yang menyebabkan Emak meninggal.

Aku menemui para pembuat kayu arang.

“Pak kukira semua ini harus dihentikan!”

Dia melotot. Matanya menatapku penuh amarah. Dia merasa aku telah berani kurang ajar kepadanya.

“Apa maumu!”

“Ini ladang penghidupan kami!” Laki-laki berubah garang. Ia mengepalkan tangannya, hendak memukulku. Aku mundur selangkah. Kutatap matanya tajam. Aku belajar memelototkan mata, sekan menantang lelaki itu. Aku tak butuh tahu namanya. Yang pasti kelakuannya

menggunduli bukit adalah tindakan kriminal pangkal penyebab yang menewaskan Emak.

Aku pasang kuda-kuda. Tegap dan membusung. Mataku tak lepas dari tatapannya. Kudengar tangannya bergemeretak. Tiba-tiba suara petir merontohkan kuda-kudaku.

“Bocah ingusan! Kurang ajaaarr!!

Aku berbalik dan berlari secepat kilat. Pikiran akademis dan terpelajarku berkata lain: Jangan coba-coba melawan orang kalap!

Aku berpikir keras untuk menyelamatkan bumi. Menyelamatkan Bengawan Solo. Kukira inilah inti hidup. Memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Beberapa hari aku berpikir keras. Lalu aku menemukan kondisi Eureka!

Di pojok rumah kutemukan setumpuk bonggol jagung. Selama ini, bonggol jagung hanya digunakan sebagai penyulut perapian bagi ibu-ibu. Sampailah aku pada hipotesis ilmiahku: dengan perpaduan tertentu, bonggol jagung akan lebih efektif untuk dijadikan briket. Untuk itu aku melakukan serangkaian eksperimen, dan kutemukan formula istimewa.

Bonggol jagung dapat dijadikan briket². Pada awalnya, bonggol dihancurkan lalu dikarbonasi, dibakar sampai rata. Setelah itu arangnya ditumbuk dan dicampur dengan kanji. Perbandingannya secara tepat kurang lebih delapan banding satu lalu dicetak dan dijemur.

Komposisi ini menghasilkan briket jangung dengan kekuatan 3.080 kalori dengan kadar air 70%. Kukira ini temuan dahsyat untuk memanfaatkan bonggol jagung dan menggantikan arang kayu. Kutemukan pula bahwa kalau digunakan memasak, briket jagung lebih cepat masak.

Temuanku ini ditanggapi positif sekolah. Aku dipanggil Pak Paryon dan di hadapan kepala sekolah, aku dipersilahkan mempresentasikan temuanku.

“Dahsyat, anakku!”

“Kau sangat genius. Kemana selama ini kau sembunyikan kecerdasanmu?”

Beberapa hari kemudian aku diikutsertakan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat pelajar di kabupaten Sragen. Inilah kali pertama aku bicara di forum ilmiah mempertahankan pendapat dan penelitianku. Aku ingin tampil menarik. Saat-saat seperti ini sebenarnya aku ingin memperlihatkan kepada Bapak dan Emak. Tapi kurasa mereka telah

² Penemuan Aditya Wicaksono dan R Panji cepi Lesmana, siswa SMA I Sewon Bantul, Yogyakarta.

mengetahui. Semua ini kupersembahkan buat orang tuaku dan warga kampungku.

Sehari sebelum bertanding di kabupaten, aku sempatkan diri berziarah ke makam Bapak dan Emak. Kuajak Kukuh. Kubersihkan pusara Bapak dan Emak. Linangan air mata tiba-tiba tak dapat kutahan, meski bersusah payah aku memejamkan mata. Aku ingin tampil lebih gembira di hadapan Kukuh.

“Allahummaghfirli wali-walidayya warhamhuma kama rabbayani shaghiira....” Di depan pusara mereka aku panjatkan doa.

“Mak, sulga itu jauh banget, ya?”

“Kok tidak pulang-pulang, Mak? Aku kangen Emak.”

“Besok aku mau ikut Mas Tegal. Ya kan, Mas?” Aku mengangguk sambil menyunggingkan senyum. Kepala Kukuh kuelus.

Pagi harinya aku tampil sangat prima. Di deretan meja-meja peserta aku melihat Emak dan Bapak tersenyum bangga. Senyum yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Lebih indah dari senyum 7,5 sentinya Bapak, tentunya. Peristiwa ini menjadi pemacu bagiku untuk terus berkarya. Berkarya bagi kemaslahatan bumi, bagi Bengawan Solo yang kian garang dan angker. ■

Daarussalam, Yogyakarta, Mei 2009

Tabik